

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Beberapa konsekuensi suatu bangsa berkembang adalah melakukan berbagai kegiatan pembangunan. Begitu juga dengan Bangsa Indonesia yang hingga sampai pada hari ini sedang giat-giatnya melakukan berbagai segi pembangunan di segala bidang. Baik bidang Ekonomi, Budaya, Sosial, Hukum dan Pertahanan Keamanan ke semua aspek pembangunan tersebut memerlukan berbagai upaya berencana agar pembangunan yang menjadi tujuan utama dapat dicapai. Salah satu aspek yang tidak lekang dari berbagai segi pembangunan adalah faktor masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat merupakan sebuah elemen penting bagi sebuah bangsa, dan masyarakat memegang teguh darimana ajaran adat dan budaya yang diberikan dan diajarkan turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu mereka.

Definisi masyarakat diartikan oleh para antropolog dan sosiolog yang dicatat oleh Gungu Nurmansyah dkk (2019: 45-46) menurut ahli sosiologi Indonesia, Selo Soemardjan. Definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, menurut ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat. Pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat dan istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu ras identitas yang sama. Phil Astrid S. Susanto menyatakan bahwa masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satu kesatuan dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Peran masyarakat juga diartikan penting di dalam sebuah negara baik personal, individu, hingga golongan. Salah satu peran tertinggi yang hingga sampai saat ini dipegang oleh masyarakat adalah tercantum pada Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut :

*“Kedaulatan adalah ditangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat”*

Untuk dapat mewujudkan kondisi sosial masyarakat yang lebih tersusun maka peran kebudayaan adalah norma dengan tidak dapat ditinggalkan oleh

masyarakat untuk menjaga adat dan istiadatnya. Dalam masyarakat sebuah ajaran dan norma kehidupan yang masih berlaku bagi khususnya masyarakat tradisional adalah serangkaian adat dan sistem kebudayaan yang masih melekat pada kondisi masyarakat tersebut yang diharuskan untuk tetap terjaga dengan melestarikan secara turun temurun pada masa selanjutnya. Terlebih pengaruh peran kebudayaan serta adat adalah hal yang paling penting dalam perjalanan masyarakat untuk membangun sebuah perubahan modern sampai seperti sekarang dengan tidak meninggalkan ajaran-ajaran adat dan budaya yang masih melekat pada lingkungan dimana mereka tinggal.

Secara umum jenis masyarakat dalam sebuah bangsa terbagi menjadi dua. Yakni masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Kondisi demikian terjadi karena faktor evolusi dan revolusi. Evolusi biasanya terjadi pada masyarakat modern yang gencar melakukan perubahan demi perubahan dan sebaliknya. Revolusi sering dilakukan oleh masyarakat yang tidak modern atau tradisional tertuju kepada masyarakat pedesaan. Secara definisi masyarakat modern ialah masyarakat yang sudah mencapai berbagai transisi dan transformasi dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Masyarakat modern menempatkan dirinya agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kehidupan yang mereka jalani dengan situasi dan kondisi dimana mereka hidup. Karena situasi dan kondisi bagi setiap masyarakat memiliki perbedaan tersendiri sesuai dengan modernisasi yang mereka alami untuk ke arah masyarakat modern baik masyarakat satu dengan masyarakat lain. Menurut Widjojo Nitisastro. Modernisasi mencakup transformasi total dari kehidupan tradisional atau pra modern termasuk teknologi dan organisasi sosial yang menuju pola-pola ekonomis dan politis yang lebih modern. Sedangkan secara definisi masyarakat tradisional ialah cakupan masyarakat dengan masih menghormati leluhurnya serta memegang teguh adat istiadat yang masih melekat pada lingkungannya. Sementara masyarakat tradisional memiliki unsur berupa nilai hidup, norma, dan cita-cita ialah keharusan yang harus dijalankan bagi masyarakat tradisional. Mereka meyakini bahwa ajaran yang diajarkan oleh leluhur dan nenek moyang mereka adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan dalam melaksanakan keharmonisan masyarakat satu dengan masyarakat lain agar tidak terputus

dalam menjalankan ajaran yang diberikan oleh terdahulunya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisional berarti sebagai sebuah sikap serta cara berpikir dengan tindakan yang selalu berpegang teguh terhadap norma serta adat istiadat masih berlaku di dalamnya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya. Sedangkan menurut Ismail (2010) menjelaskan dari sisi kehidupan yang berbeda-beda diantaranya kita mengenal dua sisi kehidupan yang berbeda dari masyarakat Indonesia yaitu masyarakat modern dan masyarakat tradisional yang mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya luar, maupun budaya lain diluar dari suku bangsa itu sendiri dan merupakan perbauran (akulturasi) antara suku bangsa satu dengan suku bangsa lain dengan dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga lahirlah yang disebut masyarakat modern.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 116) pengertian masyarakat ialah sekumpulan manusia saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Secara garis besar masyarakat tradisional yang hingga kini masih menyebar luas di Indonesia masih memegang teguh adat, budaya dan tradisi yang masih melekat pada lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka masih menggunakan tradisi dan norma yang masih diturunkan oleh nenek moyang untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan pengaruh budaya yang masih hidup dikalangan masyarakat tradisional adalah salah satu unsur yang mana mereka masih melestarikan.

Kebudayaan merupakan sistem kompleks dengan meliputi beberapa aspek dari norma, adat-istiadat hingga kebiasaan yang masih melekat pada masyarakat tradisional itu sendiri. Menurut E.B Taylor merujuk pada buku Pengantar Antropologi (2012) menjelaskan bahwa segala sesuatu dengan didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan lahir karena adanya kumpulan masyarakat yang membentuk suatu masyarakat, mewariskan kebudayaannya ke generasi selanjutnya. Di sisi lain proses pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional lebih mudah dibandingkan dengan masyarakat modern. Salah satu penyebab adanya karena masyarakat tradisional memiliki sistem sosial yang lebih komunal. Menurut Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat dalam buku Komunikasi Antarbudaya: Panduan

berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya (2006: 25) budaya ialah pola hidup yang menyeluruh pengaruh budaya dengan warisan dari nenek moyang secara turun temurun yang menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat tradisional adalah sistem pewarisan yang akan terus menerus dijaga dan dilestarikan. Lembaga pewarisan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang adalah sebagai berikut menurut Ntonzima L dan Bayat MS (2012) dalam penelitiannya mengatakan: (1) Keluarga. Keluarga salah satu faktor dalam tradisi pewarisan secara turun temurun oleh orang tua. Pewarisan kebudayaan dalam keluarga masyarakat tradisional di Indonesia memiliki pola-pola yang berbeda. Yakni melalui interaksi dalam keluarga dan interaksi sosial, dengan memberi tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan anak. (2) Masyarakat. Proses pewarisan kebudayaan pada masyarakat adat dilakukan melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi inilah dapat mempelajari adat istiadat dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kultur masyarakat adat. Sehingga dalam membentuk perilaku sesuai dengan perilaku anggota masyarakat lain. (3) Lembaga Adat. Dalam masyarakat tradisional, proses pewarisan kebudayaan juga dapat dilakukan melalui lembaga adat yang masih hidup di lingkungan tersebut. Apabila lembaga adat berfungsi dalam melakukan jalannya prosesi tersebut maka masyarakat mempunyai kewenangan dalam memberikan sosialisasi norma dan nilai-nilai adat yang masih berlaku. (4) Lembaga Keagamaan. Lembaga agama merupakan sebuah sarana lain dalam melakukan pewarisan adat yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Pasalnya dilingkungan masyarakat tradisional masih banyak pesantren-pesantren yang penyebarluasannya lebih condong untuk memberikan beberapa kebudayaan-kebudayaan dalam proses pewarisan masyarakat adat pada lingkungan tersebut. Sehingga akhirnya bentuk pewarisan tersebut dilakukan melalui media pondok pesantren yang mayoritas berisi banyak dari kalangan anak-anak hingga remaja yang berasal dari luar daerah setempat untuk mempelajari kebudayaan pada ruang lingkup daerah tersebut. Keempat elemen yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat adat khususnya yang masih tinggal di perkampungan adalah sebuah norma atau kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat adat setempat. Dengan demikian kebudayaan yang

masih melekat untuk mencari khas kan masyarakat adat dapat terjaga sebaik mungkin dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan luar.

Brebes terdapat sebuah kampung adat yang terletak di Desa Ciseureuh sisi selatan dari Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Kampung ini merupakan satu-satunya kampung adat yang ada di Brebes dan masih melestarikan kebudayaannya oleh masyarakat setempat. Hadirnya kampung budaya ini menandakan bahwa akar kebudayaan di Kabupaten Brebes masih terjaga dengan baik dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan yang lahir baru di era modernisasi seperti sekarang. Terletak di Desa Ciseureuh sisi selatan paling ujung Kecamatan Ketanggungan ternyata entitas dari kampung budaya Jalawastu tidak pernah surut dalam keanekaragaman budaya yang baru-baru ini lahir di era modernisasi. Kampung budaya Jalawastu Brebes sudah mendapatkan sertifikat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat pada tahun 2020 bertepatan dengan pelaksanaan Upacara Ngasa yang dilaksanakan di kampung tersebut.

Masyarakat adat kampung Jalawastu hingga sampai sekarang masih melestarikan ajaran luhur secara turun-temurun dan di setiap tahunnya mengadakan upacara adat ngasa. Menurut Daryono pemangku adat menjelaskan upacara ngasa dilaksanakan di gedong pesarean pada Selasa keliwon mangsa kesanga (kesembilan dalam kalender Jawa) setiap tahunnya. Prosesi adat ngasa dilakukan di kaki Gunung Kumbang dan Gunung Sagara. Ngasa menurut Dastam berarti sebagai rasa syukur pada Batara Windu Buana yang dianggap sebagai pencipta alam. Batara sendiri memiliki ajudan yang dinamakan Burian Panutus. Semasa hidupnya tidak makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa. Mengartikan pelestarian ialah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya hal tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja, 1986)

Menurut Armai, Arief dalam buku Reformulasi Pendidikan Islam (2007) menjelaskan pengetahuan dan daya kreasi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia telah berkembang pesat dan telah mengantar manusia pada ciptaan-ciptaan yang baru dan belum dikenal sebelumnya, baik di darat, udara,

dan laut. Pengetahuan tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia itu sendiri. Namun demikian pelestarian yang dikehendaki Allah SWT tidaklah dalam arti statis, tetapi dinamis. Artinya pengolahan alam dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan tingkat perkembangan pengetahuan manusia selama tidak mengantar pada kerusakan dan kemaksiatan. Menurut Koenjaraningrat (1979) konsep kebudayaan ialah rangkaian sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara mempelajarinya.

Sementara kampung ini memiliki nilai keunikan dan ciri khas sebagai kampung adat yang jauh dari kata modern. Terletak di sisi selatan ujung dari Kecamatan Ketanggungan kampung budaya Jalawastu masih memegang teguh adat luhur sunda wiwitan sebagai nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Sementara pada keunikan kampung budaya Jalawastu ini terletak pada arsitektur bangunan rumah adatnya. Rumah adat Jalawastu masih tergolong sederhana dan apa adanya. Bahan yang digunakan dalam rumah adat Jalawastu masih menggunakan anyaman bambu dan bagian atap masih menggunakan ilalang atau rumbia. Meskipun jalannya modernisasi pada era sekarang tidak menghambat bagi masyarakat Jalawastu dalam memelihara dan melestarikan akar budaya yang diturunkan pada generasi ke generasi. Bentuk rumah yang sederhana ini menurut Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) bahwa kondisi rumah adat di Jalawastu yang masih tergolong sederhana ini diyakini sebagai nilai luhur dan memiliki makna filosofi. Rumah adat ini tidak banyak perubahannya dan hanya beberapa saja yang dirubah. Sebab jika rumah adat ini dirubah total maka akan bertentangan dengan aturan adat yang ada di kampung Jalawastu.

Kampung budaya Jalawastu sendiri memiliki adat istiadat yang menarik seperti bentuk arsitektur bangunan kampung budaya Jalawastu. Keunikan yang melekat pada bangunan di Jalawastu memiliki makna filosofi sendiri. Hampir seluruh rumah-rumah yang ada di lingkungan kampung Jalawastu tidak menggunakan tembok berbahan bata dan semen tetapi hanya menggunakan anyaman bambu yang dianyam untuk dijadikan dinding. Sedangkan atapnya tidak menggunakan genteng dan sejenisnya melainkan masih menggunakan

seng. Hingga bagian lantai masih menggunakan tanah liat dan tidak menggunakan keramik. Menurut Daryono pemangku adat menjelaskan bahwa masyarakat setempat sudah dari dulu meyakini ada pantangan ketika rumah mereka dibangun dengan menggunakan bahan-bahan tersebut. Ada tiga nilai yang penting menurut Lawrence dalam konsep multikultural yaitu: (1) penegasan identitas kultural seseorang yang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya. (2) penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. (3) perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri.

Sementara pada bangunan arsitektur kampung budaya Jalawastu masih tergolong sederhana dan masih jauh dengan kata modern seperti sekarang. Kesederhanaan ini di identikan sebagai nilai simbolis dan makna filosofi pada kampung adat Jalawastu. Menurut Wijanarto (Wawancara, 6 Mei 2024) menjelaskan bahwa kondisi rumah adat kampung Jalawastu berjumlah sebanyak 111 rumah dengan tidak ada lagi penambahan dan pengurangan dalam setiap tahunnya. Jika masyarakat Jalawastu ingin membuat rumah dengan taraf modern harus diluar dari lingkungan kampung adat atau di Dusun Grogol. Rumah adat Jalawastu tidak memiliki ruang privasi tetapi rumah adat Jalawastu memiliki ruangan intim yang terletak di dapur. Keunikan dan ciri khas kampung budaya Jalawastu adalah kampung budaya Jalawastu masih memegang tradisi sunda wiwitan dan aturan adat yang masih dijaga dan disakralkan oleh masyarakat Jalawastu. Sementara itu Pemkab Brebes melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes merespon keberadaan kampung budaya Jalawastu dengan memberikan informasi kepada masyarakat Brebes untuk bersama-sama melestarikan dan menjaga nilai kebudayaan keberadaan kampung adat Jalawastu sebagai identitas masyarakat adat yang ada di Kabupaten Brebes.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, peneliti perlu membatasi pokok permasalahan dengan mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kampung budaya Jalawastu?
2. Bagaimana perkembangan dan makna filosofi arsitektur bangunan kampung budaya Jalawastu 1990-2023?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan arsitektur kampung budaya Jalawastu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguraikan profil kampung budaya Jalawastu
2. Untuk menganalisis bentuk dan makna filosofi arsitektur bangunan kampung budaya Jalawastu 1990-2023
3. Untuk menjabarkan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur di kampung budaya Jalawastu

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana sebuah penelitian adalah hal yang perlu dilakukan secara berkala dan konsisten demi mencapai sebuah penelitian yang bermanfaat dan mengacu kepada ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang perkembangan adat istiadat dan kebudayaan serta kondisi masyarakat di kampung budaya Jalawastu Brebes
2. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes dalam mencapai pemeliharaan adat yang harmonis dan humanis
3. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya di masa mendatang

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Yang Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

a. Arsitektur

Praktiknya yang dimulai pada masa prasejarah digunakan sebagai landasan dalam mengekspresikan budaya pada tiap benua yang berbeda. Arsitektur dianggap sebuah kesenian dengan mengelola tata letak dan tata ruang yang akan digunakan dalam berbagai bentuk dan model. Dalam arsitektur juga memerlukan unsur fisik dalam prosesnya berupa bentuk dan ruang. Guna untuk melandasi bagaimana sistem dan struktur yang akan diterapkan.

Perkembangan arsitektur meliputi berbagai perubahan gaya arsitektur sesuai dengan perkembangan masanya meliputi gaya, tren, hingga perubahan sejarah. Pada umumnya manusia memiliki kebutuhan secara material atau disebut dengan tempat tinggal. Le Corbusier berpandangan bahwa arsitektur adalah permainan cahaya, cuaca, dan bahan. Baginya arsitektur harus mencerminkan tuntutan fungsional dan estetika sambil memperhatikan kondisi alam sekitarnya. Secara umum arsitektur terutama bangunan lebih berfokus kepada gaya yang mengikuti perkembangan sejarah atau lebih berfokus dimana arsitektur itu lahir dan berkembang di masa tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman bentuk arsitektur kini kian beragam. Dari mulai arsitektur minimalis, simple, dan sederhana. Arsitektur demikian tercakup ke dalam arsitektur modern yang sedang berkembang di zaman sekarang. Berbeda dengan arsitektur tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat tradisional pada umumnya. Menurut Amos Rapoport (1960) arsitektur tradisional ialah bentuk arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan ini bentuk dari arsitektur tradisional adalah untuk mempertahankan identitas dari budaya yang mereka jalani.

b. Masyarakat Adat

Pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial dengan hidup berdampingan bersama manusia lain dan juga hidup berdampingan dengan alam. Dengan demikian pengaruh simbolis antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Kondisi sosial di dalam masyarakat

adat lebih berfokus kepada hasil alam atau lebih tepatnya dengan menjaga alam. Dengan demikian masyarakat adat akan tetap melestarikan dan menghidupi alam sebagaimana ia menjaga kultur di dalam masyarakat dan menghidupi alam sebagaimana ia menjaga kultur di dalam masyarakat yang mereka tinggali. Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Jawa* (2008: 32) kedudukan simbol dalam tindakan manusia yaitu simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia.

Secara umum masyarakat Indonesia memiliki beragam jenis adat dan istiadat yang tersebar di seluruh pelosok negeri dimana dari setiap masing-masing masyarakat adat atau komunitas adat akan tetap melestarikan ajaran-ajaran yang sudah ada sejak masa lampau. Pengakuan serta penghormatan pada masyarakat adat tercantum pada Pasal 18B ayat (2) dan pasal 28I ayat (3).

*Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-undang. UUD 1945 Pasal 18D ayat (2)*

*Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. UUD 1945 Pasal 28I ayat (3)*

Dengan adanya masyarakat adat peran negara dan kondisi sosial yang ada di dalamnya melambangkan bagaimana sebuah identitas dari berbagai masyarakat akan lebih dominan dalam menjaga tradisi adat secara turun temurun. Dengan demikian konteks antara negara dan masyarakat adat yang ada di dalamnya akan menghubungkan pada identitas-identitas kultur yang beraneka ragam dalam pelestarian kebudayaan yang ada di dalamnya.

Menurut Soekanto (2012) adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan di ikuti oleh masyarakat dalam waktu yang lama. Dengan demikian peran

masyarakat adat dalam menjaga tradisi akan tetap dilestarikan sesuai dengan peran masyarakat di dalamnya.

c. Kampung Budaya Jalawastu

Brebes yang merupakan wilayah yang sebagian besarnya adalah dataran rendah ternyata memiliki identitas masyarakat adat yang bertempat tinggal di daerah selatan dari kabupaten ini atau lebih tepatnya di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan. Letak dari kampung budaya Jalawastu memang sangat terpencil dan dihipit oleh kedua gunung yakni gunung sagara dan gunung kumbang. Kuntowijoyo (2006) dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat* menjelaskan dalam masyarakat jawa, semacam pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolisnya merupakan bagian integral dan sistem budaya. Kandungan pendidikan humaniora ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki masing-masing subkultur sehingga dapat ditemukan varian-varian pendidikan humaniora sesuai dengan pengelompokan masyarakat. Dalam setiap kelompok masyarakat pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan maupun secara informal melalui berbagai bentuk komunikasi sosial.

Lawton, Denis, dan Robert Cowen (2001) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Secara garis besar masyarakat kampung budaya Jalawastu hidup dari hasil alam yang mereka dapatkan dan masih memegang teguh tradisi yang diajarkan oleh leluhur-leluhurnya. Kampung ini masih mempertahankan corak tempat tinggalnya dengan tidak menggunakan bahan-bahan modern atau lebih tepatnya masih menggunakan papan, anyaman bambu dan seng. Tidak ada unsur keramik, semen, atau genteng yang ada pada kampung budaya Jalawastu. Demikian dilakukan agar terjaga pelestarian alam serta kebudayaan yang diajarkan secara turun temurun oleh leluhur. Menurut

William H. Haviland pengertian budaya adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat. Jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat. Dengan demikian nilai adat yang terkandung dalam kampung budaya Jalawastu akan tetap dilestarikan dan dijaga selama anggota masyarakat menginginkan keselamatan dan kebahagiaan.

Yan Mujiyanto dkk (2010: 4-5) menegaskan bahwa setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dengan keberadaan kampung budaya Jalawastu dan segenap masyarakat di dalamnya berarti seluruh anggota masyarakat harus menghidupkan kebudayaan dan simbol-simbol yang lahir dari ajaran yang telah diberikan oleh nenek moyang dan leluhurnya.

## 2. Penelitian Yang Relevan

Pada hasil penelusuran pustaka, peneliti akhirnya menemukan beberapa literatur yang masih berkaitan dan memiliki hubungan erat dengan topik pembahasan yang akan diangkat diantaranya topik ini yakni :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Juanda yang *Pewarisan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Adat Jalawastu Kabupaten Brebes (1980-2019)*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini ialah mengetahui kearifan budaya lokal, dinamika, serta pemberdayaan masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Pada kampung budaya Jalawastu terdapat kebudayaan yang masih digunakan dalam upacara adat dan disetiap tahun selalu dilaksanakan upacara adat ngasa yang merupakan bentuk dari pewarisan kebudayaan lokal dengan dilaksanakan dari generasi terdahulu. Sementara masyarakat adat kampung budaya Jalawastu memiliki nilai-nilai religious, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, serta tanggung jawab. Dengan demikian corak-corak kearifan lokal yang masih lestari hingga kini pada kampung

budaya Jalawastu masih tetap dilestarikan sebagai simbol dari menghormati ajaran luhur. Sehingga dengan dilaksanakannya proses pelestarian adat diharapkan dapat menjadlin hubungan dengan dunia luar yang akan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan-kebijakan bagi pemerintah dan masyarakat.

- b. Peneliti yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Jafar Mukhlis (2021) dengan judul *Analisis Kawasan Jalawastu Sebagai Wisata Budaya Yang Berkelanjutan*. Penelitian ini menghasilkan pemanfaatan budaya pada destinasi wisata kebudayaan. Bahwa kampung adat Jalawastu memiliki keunikan yang terdapat di arsitektur yang mendorong kampung ini memiliki ciri khas tersendiri. Apabila kampung ini dikembangkan dengan pengelolaan dan tata cara yang baik maka akan terbentuk kawasan cagar wisata budaya. Yang dimana dari ciri khas inilah yang akan berkaitan antara alam dan manusia sebagai wujud pelestarian kebudayaan.
- c. Muhammad Sidik (2023) juga melakukan penelitian tentang *Tradisi Ngasa Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat (Studi Masyarakat Adat Jalawastu Brebes, Jawa Tengah)*. Peneliti ini menjelaskan peran tradisi adat ngasa yang dilakukan oleh masyarakat adat Jalawastu dalam meningkatkan kerukunan, kemakmuran, kesejahteraan hidup antara masyarakat Jalawastu. Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Yang mana tradisi ngasa dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diberikan. Tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali yang mengajarkan tentang kekeluargaan, gotong royong antar masyarakat adat kampung Jalawastu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang kehidupan masyarakat dan arsitektur bangunan yang melekat pada masyarakat adat kampung Jalawastu. Pada penelitian yang relevan digunakan peneliti untuk penambahan informasi dan sebagai pembanding data bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sedangkan

pembeda pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah berfokus pada arsitektur, nilai filosofi, dan rumah adat yang ada di Jalawastu.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori fungsional dan arsitektur. Molinowski (dalam Koenjtaraningrat 1981: 171) mengemukakan bahwa teori fungsional merupakan unsur-unsur kompleks. Inti dari teori fungsional adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebudayaan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya. Bentuk arsitektur sebagai contoh dari unsur kebudayaan pada manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya. Sedangkan Bhakti Alamsyah dalam buku *Teori Arsitektur, Sebuah Pengantar Terhadap Pemahaman Dalam Keilmuan Arsitektur* (2013) mengemukakan bahwa teori arsitektur adalah berusaha menyusun definisi dan deskripsi medan pengetahuan yang tercakup dalam sebutan 'arsitektur'. Sasarannya adalah menjelaskan kedudukan arsitektur dalam taksonomi ilmu pengetahuan yang berlaku pada periode yang bersangkutan.

Dalam menggunakan teori fungsional dan teori arsitektur ini peneliti berharap agar bisa mengetahui makna dan fungsi dari bangunan yang ada di kampung budaya Jalawastu. Sehingga akan mempunyai nilai kesejarahan.

### **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi serta pendekatan sosial. Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut diharap mampu mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian di kampung budaya Jalawastu.

#### **a. Pendekatan Antropologi**

Pendekatan antropologi merupakan metode yang bersifat diakronik maupun sinkronik. Perbandingan kebudayaan dalam komunitas bersangkutan pada waktu yang berlainan dan dapat memberikan gambaran mengenai proses perubahan kebudayaan yang terjadi dalam

waktu yang berbeda. Pendekatan antropologi ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana bangunan arsitektur di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dalam kurun waktu berbeda serta mengetahui makna filosofi apa saja yang terdapat di bangunan rumah masyarakat adat kampung budaya Jalawastu tersebut.

#### **b. Pendekatan Sosial**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosial. Menurut August Comte (1798-1857) membagi dalam dua konsep penting; yaitu *Social Static* (bangunan structural) dan *Social Dinamic* (dinamika structural). Bangunan structural merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada peneliti dalam melaksanakan penelitian kali ini menggunakan metode sejarah (*historis*) dan ilmu bantu pengantar antropologi. Metode penelitian sejarah digunakan dalam penelitian untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu. Terdapat empat langkah dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Priyadi, 2003: 111-125).

##### **1. Heuristik**

Pada tahap ini heuristik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian sejarah atau pengumpulan data dan menemukan informasi yang ada di lapangan (Priyadi, 2013: 113). Penelitian ini dilakukan di Dusun Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Pengumpulan data serta informasi dilakukan guna untuk mencari sumber secara langsung. Sebagai bahan untuk mendapatkan data primer peneliti akan melakukan survei, observasi, dan wawancara untuk menemukan fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai data dalam melakukan penelitian. Beberapa sumber yang peneliti dapatkan antara lain berupa sumber benda seperti rumah adat,

sumber tertulis seperti buku, jurnal dan koran online lalu sumber lisan berupa wawancara langsung dengan Daryono dan Wijanarto. Oleh karena itu peneliti sejarah harus menceburkan diri dalam masyarakat untuk mendapatkan fakta-fakta dan keterangan tentang masyarakat dan budayanya.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Peneliti melakukan tahap heuristik mengenai sumber tertulis yaitu dengan melakukan tinjauan pustaka dengan mencari buku dan jurnal penelitian yang tersebar di internet, perpustakaan prodi pendidikan sejarah, dokumen, beberapa penelitian terdahulu dan sumber tertulis yang relevan lainnya.

Dalam tahap mencari sumber lisan peneliti melakukan proses observasi langsung ke tempat dan melakukan wawancara dengan juru adat kampung budaya Jalawastu. Setelah melalui proses membandingkan sumber tertulis dan sumber lisan peneliti memfokuskan kepada sumber benda yang berupa genta yang ditemukan di Jalawastu yang digunakan masyarakat adat dalam kegiatan upacara ngasa.

## 2. Kritik atau Verifikasi

Verifikasi dalam penelitian sejarah identik dengan kritik sumber. Terdapat dua yaitu kritik ekstern yang mencari keotentikan (keaslian) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu kredibilitas atau tidak (Priyadi, 2011: 75). Dari hasil data yang didapatkan dalam survei, observasi dan wawancara di Jalawastu kemudian dilakukan kritik baik kritik ekstern maupun intern.

Menurut Koenjaraningrat kritik intern dalam metode sejarah juga dilakukan pada sumber-sumber folklor yang ditempuh dengan melakukan penentuan ciri-ciri umum atau sistem yakni metode komparatif dengan cara mengklasifikasi folklor yang telah disimpulkan. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keterangan-keterangan terhadap folklor yang telah disampaikan terkait dengan keterangan-

keterangan sumber yang telah dikumpulkan agar dapat dipertanggungjawabkan isinya (Priyadi, 2011: 84)

Data sejarah yang berupa *artifact*, *mantifact*, *sosifact* serta peran kebudayaan masyarakat yang dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan informan-informan harus dilakukan pengecekan serta dibandingkan mengenai informasi yang didapat dari informan satu terhadap informan kedua serta pengelompokan satu persatu.

### 3. Interpretasi

Dalam melakukan penelitian sejarah terdapat dua unsur penting yakni fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang terdiri dari *mantifact*, *sosifact*, *artifact* (Priyadi, 2011: 85). Pada tahap analisis, peneliti akan menguraikan secara detail bagian *artifact* (benda) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta sejarah tersebut menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011: 88).

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti kumpulkan di kampung budaya Jalawastu berupa *artifact* (benda) terdapat Genta yang ditemukan di Jalawastu yang digunakan masyarakat adat untuk kegiatan upacara ngasa pada masa Hindu Budha. Genta sendiri merupakan fakta *artifact* (benda) dan tradisi ngasa merupakan fakta *mantifact* serta fakta *sosifact* diwujudkan dalam bentuk tradisi ngasa.

### 4. Historiografi

Pada tahap historiografi peneliti menyajikan laporan hasil penelitiannya dari awal sampai akhir berdasarkan pada permasalahan yang dituju. Pada tahap sebelumnya peneliti menyembunyikan data yang telah didapatkan secara objektif dan profesional. Menurut Priyadi (2011: 92) pada hakikatnya penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian (3) simpulan.

Tahap terakhir yakni simpulan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode sejarah dan antropologi. Dengan demikian keberadaan satu unsur dengan unsur lain saling melengkapi dan mempengaruhi.

## H. Sistematika Penyajian

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh peneliti akan membagi beberapa bab dalam pembahasan penelitian ini. Berikut garis besar dan penjelasan secara umum dalam penelitian ini.

Pada Bab I peneliti menguraikan secara jelas dasar pemikirannya mengenai Arsitektur Bngunan Masyarakat Adat Kampung Budaya Jalawastu (1990-2023). Mengenai bab pertama peneliti menguraikan secara spesifik tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan, metode penelitian serta pendekatan, hingga sistematika penyajian.

Pada Bab II peneliti menjelaskan tentang Profil Kampung Budaya Jalawastu. Mulai dari perkembangan kampung adat, makna filosofi yang melekat pada arsitektur hingga pergeseran budaya yang ada pada kampung budaya jalawastu (1990-2023).

Pad Bab III peneliti menganalisis tentang perkembangan dan makna filosofi arsitektur bangunan kampung budaya Jalawastu.

Pada Bab IV peneliti menjabarkan/menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur kampung budaya Jalawastu.

Pada Bab V peneliti menyimpulkan secara keseluruhan dari penelitian yang telah dijabarkan dari Bab I sampai Bab IV